

**KAJIAN NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT
SEBAGAI KONTRIBUSI PENYUSUNAN BAHAN BACAAN
PESERTA DIDIK DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA**

Ayu Puspita Indah Sari dan Hastari Mayrita

Universitas Bina Darma

Abstrak

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya bertujuan untuk memberikan hiburan dan manfaat nilai-nilai yang berguna bagi pembaca atau pendengarnya. Melalui tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan teori didaktis yang merupakan teori yang mendidik dan mengajarkan para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Penulis berharap tulisan ini bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk mengkaji teori analisis nilai-nilai didaktis (nilai pengajaran/pendidikan), sehingga hasil analisisnya dapat digunakan sebagai komponen untuk mengembangkan bahan bacaan yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk peserta didik, baik peserta didik yang duduk di sekolah dasar, maupun sekolah menengah

Kata Kunci: didaktis, cerita rakyat, bahan bacaan

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat maupun pembacanya. Hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Sutresna (2006:2) bahwa sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan peristiwa kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, Damono (2009:4) juga mendeskripsikan bahwa sastra memberikan penanggapan penilaian terhadap kehidupan yang ada di masyarakat. Berawal dari ulasan di atas, maka karya sastra itu sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang

dikandungnya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Sumardjo (1992:2) bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai yang berasal dari hasil ekspresi dan kreasi estetika pengarang yang diserapnya dari kebudayaan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat mendidik dan mengajarkan kita ke arah yang lebih baik lagi.

Nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam karya sastra, antara lain terdapat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang isinya mewariskan budaya suatu daerah. Banyak nilai kebenaran dan kebaikan dalam cerita ini. Selain itu, dengan memahami cerita rakyat suatu daerah, maka pelestarian aset budaya daerah dapat dipertahankan. Apalagi aset ini diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai pengajaran yang terkandung di dalamnya, perlu dilakukan analisis dan menerapkannya ke dalam pembelajaran. Salah satu, media yang dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan peserta didik untuk mengetahui dan memahami cerita rakyat daerah yang memiliki nilai-nilai kebenaran adalah dengan cara menyajikannya ke dalam buku ajar bahasa Indonesia.

Kontribusi hasil analisis nilai-nilai didaktis (nilai pengajaran/pendidikan) dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai komponen untuk mengembangkan bahan bacaan yang terdapat dalam buku ajar atau buku teks bahasa Indonesia untuk peserta didik, baik peserta didik yang duduk di sekolah dasar dan sekolah menengah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Karya Sastra

Sastra dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi pembaca maupun pendengarnya. sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat. Adanya hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat serta pesan tersirat dari sebuah kehidupan tergambar dalam karya sastra. Hal senada juga dideskripsikan oleh Wellek-Warren (2013:24) bahwa sastra memiliki unsur kesenangan dan manfaat. Unsur kesenangan tersebut merupakan manfaat yang bersifat didaktis, estetis, dan suatu kepuasan persepsi terhadap karya sastra. Sedangkan sastra menurut faruk

(2012:53) berfungsi untuk memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas.

Karya sastra mempunyai nilai dan fungsi yang bermanfaat bagi pembaca maupun pendengarnya. Secara umum karya sastra memiliki fungsi yang memberikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Kosasih (2014:1) bahwa sastra itu memiliki fungsi yang mempunyai nilai, sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan nilai rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis. Yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

2.1.2 Struktur Karya Sastra (Struktur Cerita Rakyat)

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya daerah yang perlu dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai yang memberikan faedah yang bermanfaat.

Karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang disebut dengan struktur dari karya sastra. Pendekatan struktur lahir karena karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra. Suatu karya sastra yang akan dikaji atau diteliti perlu terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

2.1.3 Teori Didaktis

Didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni "*didaktie*" yang artinya mengajar. Didaktie dalam bahasa latinnya disebut didaktik atau didaktis. Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengarahkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Didaktis juga merupakan ilmu mengajar yang menunjukkan bagaimana kita harus mengajar anak dengan lebih mudah. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa didaktis adalah ilmu mengajar dan mendidik tentang nilai-nilai pengajaran dan ide pengajaran yang disampaikan melalui pendidikan.

Dari konsep di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pendidikan adalah alat atau sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik jasmani maupun rohani yang diterima secara formal serta berlangsung seumur hidup. Jadi, pendidikan itu bukan hanya diperoleh di sekolah, tetapi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Melalui hakikat pendidikan di atas, maka nilai-nilai didaktis yang dikaji adalah nilai-nilai yang mengaitkan hubungannya dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

2.1.4 Buku Ajar

Buku yang sangat diperlukan oleh peserta didik ialah buku teks, buku ajar, atau buku pelajaran (Tarigan, 2008:19—20). Baik tidaknya kualitas buku teks akan mempengaruhi hasil pengajaran suatu mata pelajaran yang ditunjangnya. Kualitas buku teks bahasa Indonesia yang tinggi akan meningkatkan kualitas dan hasil pengajaran bahasa Indonesia.

Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran. Dinyatakan Misdan (1996:15) bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang digunakan di sekolah dan ditulis oleh ahli di bidangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut, dan

digunakan di sekolah sesuai tingkat. Di sekolah ada banyak buku ajar dari berbagai bidang studi yang dikarang oleh berbagai orang dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Oleh karena itu, kita harus selektif dalam menentukan buku ajar yang akan dipakai.

Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa bahan bacaan cerita. Tentunya, cerita yang akan disampaikan tidak terlepas dari nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya, terutama peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum, komponen penyusunan materi ajar tidak terlepas dari unsur budaya dan moral. Oleh karena itu, bahan bacaan cerita yang akan disampaikan melalui buku pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya cerita yang mengandung nilai-nilai didaktis (pendidikan/pengajaran) yang memberikan pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran dan cerita yang dapat membantu siswa untuk memahami, melestarikan, dan mempertahankan warisan budaya mereka. Cerita yang dimaksud di atas adalah cerita rakyat.

Berdasarkan asumsi inilah, cerita rakyat yang telah diidentifikasi, dipahami, dianalisis, dan dideskripsikan berdasarkan nilai-nilai didaktisnya, hasilnya diharapkan dapat mendeskripsikan bahwa bahan cerita rakyat itu baik atau tidak disajikan di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia.

3. LANGKAH-LANGKAH ANALISIS NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT SEBAGAI KONTRIBUSI PENYUSUNAN BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

3.1 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dibantu dengan melakukan pendekatan struktural. Di dalam menganalisis karya sastra, pendekatan struktural bermula dari menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun karya tersebut.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis, cerita rakyat, dan buku ajar.

Prosedur yang dapat dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan alasan pencipta atau penulis cerita menciptakan karyanya.
2. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang membangun karya yang akan diteliti dengan melakukan pendekatan struktural.
3. Peneliti mengidentifikasi data nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat.
4. Peneliti mengidentifikasi komponen dari data-data didaktis dalam cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai alasan yang tepat dalam penyusunan buku ajar bahasa Indonesia.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan. Adapun langkah-langkah analisis datanya, sebagai berikut.

- a. Peneliti dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan alasan pencipta atau penulis cerita menciptakan karyanya
 - Mendeskripsikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan alasan pengarang cerita menciptakan karyanya.
- b. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang membangun karya yang akan diteliti dengan melakukan pendekatan struktural.
 - 1) Menganalisis unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur-unsur instrinsik karya tersebut.
 - a. Tema
 - b. Alur
 - c. Tokoh dan penokohan
 - d. Amanat

- 2) Mendeskripsikan unsur-unsur tersebut.
- c. Setelah itu, peneliti menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita.
- d. Langkah terakhir, peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan komponen (nilai-nilai didaktis) yang menjadi pertimbangan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia siswa.

4. CONTOH ANALISIS NILAI DIDAKTIS: (ANALISIS DONGENG *TSURU NO ONGAESHI*) OLEH LINDA USRIANA

4.1 Analisis Unsur Intrinsik

a. Penokohan

Tokoh/pelaku dalam dongeng ini ada tiga orang. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang kakek yang digambarkan sebagai orang yang miskin tetapi sangat baik hatinya. Pekerjaan kakek tua itu adalah menjual kayu bakar ke kota. Kakek digambarkan sebagai orang yang mau bekerja keras. Di musim dingin, dimana salju turun terus menerus, kakek tetap berusaha sekuat tenaga untuk menjual kayu bakarnya.

Tokoh sentral lainnya dalam dongeng *Tsuru no Ongaeshi* ini adalah seekor burung bangau. Karena ingin membalas budi kepada kakek yang telah menolongnya, ia mengubah dirinya menjadi seorang gadis. Tokoh gadis jelmaan burung bangau ini digambarkan sebagai seorang wanita muda berusia sekitar 17 atau 18 tahunan yang sangat cantik. Ia juga digambarkan sebagai gadis yang rajin bekerja dan melakukan setiap pekerjaan dengan hasil yang memuaskan. Gadis jelmaan burung bangau juga digambarkan sebagai orang yang tahu membalas budi. Balas budi yang diberikannya kepada orang yang telah menolongnya, yaitu dengan memberikan bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ia juga memberikan bantuan yang bersifat ekonomi dengan cara menenun kain yang indah. Kain itu laku dijual dengan harga yang tinggi sehingga ekonomi keluarga kakek dan nenek mulai membaik.

Tokoh lainnya dalam dongeng ini adalah tokoh nenek. Tokoh nenek yang digambarkan sebagai orang yang baik hati. Tokoh nenek ini juga digambarkan sebagai orang, yang karena rasa ingin tahunya yang besar, akhirnya melanggar janji yang telah disepakati. Konsekuensi dari pelanggaran janji, gadis jelmaan burung bangau itu pergi meninggalkan kakek dan nenek. Gadis

itu berjanji, gadis jelmaan burung bangau itu pergi meninggalkan kakek dan nenek. Gadis itu kembali ke bentuk asalnya menjadi burung bangau.

b. Alur Cerita Tsuru no Ongaeshi

Di dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Urutan peristiwa yang membangun tulang punggung cerita disebut alur. Dongeng berjudul *Tsuru no Ongaeshi*, diawali dengan satu peristiwa, yaitu peristiwa dimana kakek penjual kayu bakar menolong seekor burung bangau yang terjat. Dari peristiwa itu lalu muncul peristiwa lainnya, yaitu datangnya seorang gadis muda ke rumah kakek penjual kayu bakar untuk menolong kakek dan nenek. Kakek dan nenek tidak mengetahui siapa sebenarnya gadis muda itu. Gadis yang tidak diketahui asal-usulnya itu setiap hari membantu pekerjaan kakek dan nenek. Ia juga membantu kakek dan nenek mendapatkan uang dengan cara menenun kain yang sangat indah dan dijual dengan harga yang tinggi. Begitulah cara burung bangau membalas budi.

Klimaks dari dongeng *Tsuru no Ongaeshi* ini, yaitu dengan peristiwa perginya gadis jelmaan burung bangau karena janji yang telah dibuatnya dengan kakek dan nenek telah dilanggar oleh nenek.

c. Tema dan Amanat Tsuru no Ongaeshi

Tema dongeng yang berjudul *Tsuru no Ongaeshi* ini sebenarnya telah dinyatakan secara eksplisit, terlihat dari judulnya. *Tsuru no Ongaeshi* yang berarti balas budi burung bangau. Di dalamnya dengan jelas dideskripsikan bagaimana usaha burung bangau untuk membalas budi orang yang telah menolongnya. Mula-mula ia mengubah wujudnya dalam wujud seorang gadis muda agar dia dapat membantu pekerjaan kakek dan nenek. Akan tetapi, bantuan yang ia berikan dirasakan belum cukup untuk membalas budi. Gadis muda itu lalu menenun kain yang sangat indah siang dan malam tanpa kenal lelah. Kain yang indah itu ditenunnya dari bulu-bulunya sendiri.

d. Amanat

Amanat dalam dongeng ini adalah tidak melupakan seseorang yang telah menolong kita. Bagaimanapun juga seseorang harus dibalas. Amanat lainnya dalam dongeng ini adalah bahwa

kita tidak boleh melanggar janji. Hal ini digambarkan dengan tokoh nenek yang telah melanggar janji pada burung bangau. Kakek dan nenek sebelumnya telah berjanji untuk tidak mengintip gadis muda itu ketika sedang menenun. Akan tetapi, karena keingintahuan yang besar nenek mengabaikan janjinya untuk tidak mengintip ketika gadis muda itu sedang menenun. Konsekuensi dari pelanggaran janji tersebut, yaitu perginya burung bangau meninggalkan kakek dan nenek.

4.2 Analisis Nilai Didaktis

Salah satu pesan yang ingin disampaikan pada anak-anak yang mendengar atau membaca dongeng ini adalah menolong tanpa mengharapkan pamrih. Menolong orang tanpa mengharapkan imbalan, meskipun pada akhirnya perbuatannya mendapatkan balasan. Akan tetapi, bukanlah suatu harapan untuk mendapatkan balasan atas bantuan yang telah diberikan untuk dikejar. Balasan yang didapat adalah hasil dari perbuatan kita, bukan suatu keharusan untuk mendapatkannya.

Dalam dongeng, penulis melihat ada beberapa pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pembuat ceritanya. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah balas budi kepada orang yang telah menolong atau menyelamatkan kita. Pesan lainnya adalah bahwa kita tidak boleh melanggar janji yang telah kita buat. Dalam dongeng ini, pelanggaran terhadap janji, meskipun telah berjanji, pada akhirnya nenek tidak menepati janjinya. Ia mengintip anak perempuannya yang sedang menenun di dalam kamar. Akan tetapi, nenek tidak menemukan anak perempuannya. Ia hanya melihat seekor burung bangau yang sedang menenun. Hasil dari perbuatan nenek yang melanggar janji, anak perempuan mereka pergi, yaitu menjadi burung bangau.

Melalui cerita ini, pembuat cerita ini ingin memberi ajaran pendidikan kepada anak-anak yang membaca dongeng ini bahwa berbuat baik akan menerima hasil yang baik dan berbuat tidak terpuji juga akan mendapat balasan setimpal.

4.3 Komponen Penyusunan Bahan Bacaan Cerita

Berdasarkan hasil analisis, maka hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menyusun atau memilih cerita yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia adalah, antara lain sebagai berikut.

- a. Cerita yang disajikan adalah cerita yang isinya memang diperuntukkan untuk anak-anak (peserta didik).
- b. Cerita yang disajikan adalah cerita yang isinya bermakna jelas.
- c. Cerita menyajikan amanat atau pesan yang mendidik anak-anak untuk berbuat kebaikan.

5. PENUTUP

Analisis nilai-nilai didaktis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti dapat mengumpulkan data yang berhubungan dengan alasan pencipta atau penulis cerita menciptakan karyanya
- b. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang membangun karya yang akan diteliti dengan melakukan pendekatan struktural.
- c. Peneliti menganalisis unsur yang membangun karya sastra, yaitu penokohan, tema, alur, dan amanat yang terdapat dalam cerita.
- d. Peneliti Mendeskripsikan unsur-unsur tersebut.
- e. Setelah itu, peneliti menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita.
- f. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan komponen (nilai-nilai didaktis) yang menjadi pertimbangan cerita rakyat Sumatera Selatan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Misdan, Undang. 1996. *Telaah Buku Teks dan Kurikulum. Modul 1-6*. Jakarta: Karunika.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sutresna. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 2008. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Unsriana, Linda. 2007. “Nilai-Nilai Didaktis dalam Dongeng Anak Jepang.” *Jurnal Lingua Cultura* (2007): 34—46.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



PIAGAM PENGHARGAAN
Nomor: 730/G5.05/SEM/2016
Nomor: 180/UTP.A5/FKIP/DN/2016
BALAI BAHASA SUMATERA SELATAN
DAN
UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG



memberikan penghargaan kepada

Hastari Mayrita, M.Pd.

sebagai

Pemakalah

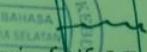
dalam Seminar Ilmiah Kerja Sama Balai Bahasa Sumatera Selatan dengan Universitas di Sumatera Selatan dengan tema "Seminar Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Hasil Karya Kreativitas dan Pikiran Kritis Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan" yang dilaksanakan pada 1 Juni 2016 di Universitas Tridinanti Palembang.

Dekan FKIP Universitas Tridinanti,


Prof. Dr. Rusman Roni, M.Pd.
NIP19580620199112101

Palembang, 1 Juni 2016

Kepala Balai Bahasa Sumatera Selatan,


Aminulatif, S.E., M.Pd.
NIP196709211987031002